

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pertanian yang sangat mendukung pembangunan ekonomi. Peranan tersebut antara lain meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan luasnya wilayah dan keberagaman iklim yang dimiliki, Indonesia menjadi tempat yang sangat strategis untuk berbagai jenis komoditas pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto. Pada tahun 2018 sektor pertanian menyumbang sebesar 13,57 % dari total keseluruhan PDB (Badan Pusat Statistik, 2019). Sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan, seiring dengan proses pembangunan dan semakin meningkatnya sektor-sektor lain (Ismini, 2010). Oleh karena itu, untuk mendukung peran penting sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia, dibutuhkan suatu sistem yang dapat mengintegrasikan semua komponen terkait, yaitu sistem agribisnis.

Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustri, misalnya dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan.

Agroindustri memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan hasil pertanian melalui proses pengolahan yang menghasilkan produk dengan nilai tambah. Dengan adanya agroindustri, produk mentah yang dihasilkan dari sektor pertanian dapat diubah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang lebih bernilai tinggi. Proses ini tidak hanya meningkatkan harga jual produk, tetapi juga

memperpanjang umur simpan, memperkenalkan produk baru, serta membuka peluang untuk pasar yang lebih luas.

Selain itu, nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal dan nasional. Dengan menciptakan produk olahan yang memiliki kualitas dan daya saing, agroindustri membantu meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha, serta memperkuat daya saing produk pertanian di pasar global. Hal ini membuka peluang kerja baru dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

Melalui pengelolaan yang efisien dan inovasi dalam teknologi, agroindustri mampu mendorong keberlanjutan sektor pertanian. Dengan menciptakan produk yang bernilai lebih tinggi, agroindustri tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga berperan dalam pengembangan dan diversifikasi produk pertanian. Dengan demikian agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Kegiatan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994).

Singkong adalah salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak keunggulan, terutama dalam menghadapi situasi krisis pangan. Ketika cadangan bahan makanan utama seperti padi-padian mengalami kekurangan akibat faktor cuaca atau bencana alam, singkong dapat menjadi alternatif yang sangat andal sebagai pengganti sumber karbohidrat. Selain itu, singkong juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dengan baik di berbagai jenis tanah dan kondisi lingkungan yang kurang subur, sehingga dapat menjadi solusi untuk memperkuat ketahanan pangan di wilayah pedesaan atau daerah-daerah yang rawan kekurangan pangan. Keunggulan lain dari singkong adalah proses budidayanya yang relatif mudah, mampu bertahan di kondisi lahan yang kering atau tanah yang tidak terlalu subur, dan tidak memerlukan teknologi tinggi. Hal ini menjadikannya sebagai pilihan yang ideal untuk petani, khususnya di daerah-daerah dengan sumber daya terbatas. Oleh karena itu, selain menjadi sumber pangan yang penting, singkong juga dapat menjadi tanaman penyelamat bagi masyarakat di waktu-waktu sulit.

Desa Tanjung Jati dikenal sebagai desa penghasil singkong di Kecamatan Binjai. Namun, harga singkong yang ada di desa ini tergolong rendah yaitu berkisar dari harga Rp2.000 – Rp3.000 per kilogram. Sebagai bentuk upaya mengoptimalkan pemanfaatan bahan baku singkong di desa ini, salah satu langkah yang diambil masyarakat adalah mengolah singkong menjadi produk makanan olahan, seperti mi yeye dan alen-alen. Dengan mengolah singkong menjadi produk bernilai tambah, masyarakat berharap dapat meningkatkan pendapatan. Produk olahan seperti mi yeye dan alen-alen tidak hanya menjadi solusi untuk masalah ekonomi, tetapi juga memberikan peluang baru bagi masyarakat desa. Proses pengolahan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari petani sebagai penyedia bahan baku hingga pelaku usaha yang memproduksi dan memasarkan produk.

Di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai terdapat tiga agroindustri yang menjadikan singkong sebagai bahan baku utama untuk diolah menjadi berbagai produk. Salah satu di antaranya adalah milik Pak Sumardi, yang telah berdiri sejak tahun 1998 dan menjadi usaha yang paling lama beroperasi di desa ini.

Berdasarkan data penjualan yang tercatat selama satu tahun, yaitu dari bulan Januari - Desember, dapat diketahui bahwa produk mi yeye dan alen-alen memiliki penjualan yang stabil setiap bulannya. Kedua produk ini menunjukkan tingkat permintaan yang konsisten, tanpa adanya perubahan jumlah penjualan setiap bulannya.

Produk mi yeye tercatat memiliki penjualan tetap sebesar 3.000 kilogram per bulan. Dengan pola penjualan yang tidak mengalami kenaikan atau penurunan selama satu tahun, total keseluruhan penjualan mi yeye mencapai 36.750 kilogram dalam setahun. Konsistensi ini bisa menjadi indikator bahwa mi yeye memiliki segmen pasar yang loyal dan stabil, walaupun tidak mengalami pertumbuhan signifikan.

Sementara itu, produk alen-alen menunjukkan kinerja penjualan yang lebih tinggi dibandingkan mi yeye. Setiap bulan, alen-alen berhasil terjual sebanyak 4.200 kilogram per bulan, yang jika diakumulasikan selama satu tahun menghasilkan total penjualan sebesar 51.450 kilogram. Angka ini mencerminkan adanya permintaan yang lebih besar terhadap alen-alen di pasar dibandingkan mi

yeye. Dengan kata lain, alen-alen memiliki keunggulan kompetitif dari sisi volume penjualan.

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa meskipun kedua produk memiliki pola penjualan yang stabil, terdapat selisih penjualan yang cukup signifikan antara keduanya. Selama sebulan, alen-alen terjual lebih banyak sebanyak 17.700 kilogram dibandingkan mi yeye. Perbedaan ini dapat menjadi acuan untuk evaluasi strategi pemasaran dan pengembangan produk ke depan.

Kemungkinan penyebab tingginya penjualan alen-alen bisa berasal dari berbagai faktor, seperti selera pasar yang lebih besar, promosi yang lebih gencar, persepsi nilai yang lebih baik, atau distribusi produk yang lebih luas. Sebaliknya, mi yeye, meskipun penjualannya stabil, mungkin memerlukan strategi tambahan untuk mendorong pertumbuhan, seperti inovasi rasa, kemasan baru, atau perluasan pasar.

Nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor pertanian, terutama melalui agroindustri, memiliki dampak yang sangat penting bagi perekonomian. Proses pengolahan ini yang sering dilakukan di tingkat rumah tangga atau industri kecil, tidak hanya meningkatkan produk, tetapi juga memperpanjang umur simpan. Selain itu, aktivitas pengolahan ini berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, dan mendorong pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui berapa besar keuntungan dan nilai tambah pada singkong yang telah diolah menjadi mi yeye dan alen-alen dengan judul “Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Olahan Singkong Di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa keuntungan yang diperoleh dari masing-masing produk olahan singkong di Desa Jantung Jati Kecamatan Binjai?
2. Berapa nilai tambah per produk yang diperoleh dari pengolahan singkong di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dari masing-masing produk olahan singkong di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai?
2. Menganalisis nilai tambah per produk yang diperoleh dari pengolahan singkong di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengalaman dan pengaplikasian dari ilmu-ilmu yang sudah didapat dari bangku perkuliahan.
2. Bagi pemilik usaha, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi mengenai usaha olahan singkong.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian yang sejenis, serta sumber informasi bagi yang ingin melakukan usaha olahan singkong.